

Penguatan Kurikulum Merdeka melalui Pelatihan Penyusunan Modul Ajar MGMP Sejarah Kabupaten Kudus

Nanda Julian Utama¹, Syaiful Amin², Junaidi Fery Lusianto*³, Siti Khusnul Khotimah⁴, Nathanael Agung Kristanto⁵, Dhoni Frizkry Arya Sahab⁶

^{1,2,3,4,5,6} Departemen Sejarah, Universitas Negeri Semarang

e-mail: : nanda.julian@mail.unnes.ac.id¹, syaifulamin@mail.unnes.ac.id²,

junaidiferylusianto@mail.unnes.ac.id³, khotimahchusnulKhotimah42@students.unnes.ac.id⁴,

nathanagung@students.unnes.ac.id⁵, aryasahab289@students.unnes.ac.id⁶

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : 081-225-002-872

Abstrak

Kurikulum merdeka yang diharapkan dapat menjadi jembatan setelah adanya pelambatan proses pembelajaran selama covid-19 justru menimbulkan masalah baru dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan penerapan kurikulum ini minim persiapan dari berbagai pihak. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sejarah Kabupaten Kudus sebagai salah satu pengguna yang menemui kendala dalam implementasinya. Permasalahan yang dialami antara lain: kurangnya pemahaman mengenai kurikulum merdeka dan penerapannya dalam pembelajaran terutama dalam penyusunan modul ajar Fase F, kurangnya strategi guru dalam mengimplementasikannya, dan minimnya berbagai kegiatan yang menunjang keterampilan dan pemahaman guru untuk mengimplementasikannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut tim pengabdian dan MGMP sepakat untuk melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan implementasi kurikulum merdeka terutama dalam penyusunan modul ajar Fase F untuk mata pelajaran sejarah. Metode dari kegiatan ini adalah pelatihan. Berdasarkan kegiatan dan evaluasi yang telah dilakukan, baik tingkat antusiasme, keaktifan, partisipatif, dan tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan sangat tinggi, sedangkan hasil evaluasi keseluruhan terhadap kegiatan pengabdian juga menunjukkan respon yang positif, walaupun ada beberapa hal yang perlu untuk ditingkatkan. Dengan demikian kegiatan ini memberikan dampak positif kepada mitra dan tujuan kegiatan tercapai.

Kata kunci: latihan, kurikulum, modul, Kabupaten Kudus, MGMP

Abstract

Merdeka curriculum, which was hoped to be a bridge after the slowdown in the learning process during Covid-19, actually created new problems in its implementation. This is because the implementation of this curriculum requires minimal preparation from various parties. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) History Subjects of Kudus Regency as one of the users who encountered obstacles in its implementation. The problems experienced include: a lack of understanding of the Merdeka curriculum and its application in learning, especially in the preparation of Phase F teaching modules, a lack of teacher strategies in implementing it, and a lack of various activities that support teachers' skills and understanding to implement it. To overcome this problem, the service team and MGMP agreed to carry out training and assistance activities in implementing Merdeka curriculum, especially in preparing Phase F teaching modules for history subjects. The method of this activity is training. Based on the activities and evaluations that have been carried out, both the level of enthusiasm, activeness, participation and level of understanding of participants towards the training material are very high, while the results of the overall evaluation of service activities also show a positive response, although there are several things that need to be improved. In this way, this activity has a positive impact on partners and the activity objectives are achieved.

Keywords: training, curriculum, modules, Kudus District, MGMP

1. PENDAHULUAN

Sudah hampir 2 tahun, implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan di beberapa sekolah di seluruh Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan produk dari kondisi yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai akibat dari pandemi covid-19. Kurikulum ini merupakan opsi tambahan dalam rangka pemulihan pendidikan pasca pandemi covid-19, serta upaya untuk memajukan pendidikan di Indonesia (1). Kurikulum merdeka dikembangkan

sebagai kurikulum yang lebih fleksible yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mendukung upaya pemulihan pembelajaran di sekolah pasca pandemi dan untuk kedepannya.

Berdasarkan data yang diolah oleh tim Kompas.com sudah lebih dari 140.000 sekolah tingkat menengah atas (SMA) di Indonesia menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022-2023 (2). Walaupun penerapan kurikulum ini terkesan tiba-tiba, namun melihat jumlah tersebut, terbukti bahwa banyak sekolah yang berminat untuk menerapkannya. Padahal pemerintah telah menyampaikan bahwa implementasi kurikulum merdeka ini diperbolehkan kepada sekolah mana saja yang siap, dan tidak diwajibkan kepada semua sekolah.

Setiap ada hal baru yang hadir, tentu saja memerlukan sebuah adaptasi. Dalam proses adaptasi tersebut tentu ditemukan berbagai kendala-kendala. Hal ini juga terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Kendala-kendala yang terjadi di sekolah maupun yang dialami oleh guru antara lain minimnya kemampuan implementor dalam hal ini masih banyaknya guru-guru yang belum memahami isi dari kurikulum merdeka sehingga mereka agak sulit untuk melaksanakannya dalam proses pembelajaran (3). Berkaitan dengan pemahaman isi kurikulum merdeka, lebih spesifik lagi adalah kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang sekarang disebut modul ajar (4). Selain itu kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran juga di nilai masih kurang (5).

Berdasarkan hasil observasi awal dengan MGMP Sejarah Kudus sebagai mitra pengabdian diketahui bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah mitra juga mengalami kendala. Sebagian besar kendala yang dialami mitra adalah minimnya pemahaman mitra mengenai isi kurikulum merdeka secara umum, serta khususnya dalam penyusunan Modul Ajar Fase F. Dalam capaian pembelajaran Fase F yang tertuang dalam modul ajar peserta didik diwajibkan mampu mengembangkan konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global; dan mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia kemudian dikaitkan atau dihubungkan dengan berbagai peristiwa lain yang terjadi di dunia pada periode kolonialisme sampai reformasi (6). Menurut mitra, pengimplementasian capaian pembelajaran Fase F tersebut cukup berat untuk di raih.

Dari hasil observasi tersebut juga ditemukan bahwa kesiapan mitra untuk menerapkan kurikulum merdeka terutama dalam mata pelajaran sejarah masih kurang. Hal ini dikarenakan minimnya jam pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka, namun indikator ketercapaian pembelajaran yang harus di capai sangat banyak, sehingga mitra masih merasa kurang siap dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran sejarah. Mitra juga menyampaikan bahwa perubahan pola dalam proses pembelajaran seperti dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen untuk peserta didik yang jauh berbeda dan terkesan menjadi hal baru juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan kurikulum merdeka. Mitra juga menyampaikan bahwa minimnya kegiatan sosialisasi, pelatihan, atau workshop mengenai kurikulum merdeka yang diadakan oleh sekolah juga menjadi salah satu penyebab minimnya pemahaman mitra dalam peingimplikasian kurikulum merdeka.

Berdasarkan kendala-kendala yang terjadi di berbagai sekolah dan kendala yang dialami oleh mitra, bahwa sanya persiapan dalam implementasi kurikulum merdeka sangat penting. Kurangnya persiapan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dapat menjadi kendala bagi satuan pendidikan, terlebih belum memadainya sumber daya manusia, dan belum baiknya sistem pendidikan dan pengajaran (7). Berdasarkan kondisi tersebut, maka **justifikasi permasalahan** yang dialami oleh mitra antara lain sebagai berikut:

1. Minimnya pemahaman mitra mengenai implementasi kurikulum merdeka dan penerapannya dalam pembelajaran, terutama dalam penyusunan modul ajar Fase F dalam pembelajaran sejarah.
2. Kurangnya strategi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah, sehingga guru terkesan kurang siap karena target pembelajaran takut tidak tercapai.
3. Sangat sedikit kegiatan sosialisasi, pelatihan, atau workshop yang dilaksanakan oleh sekolah mengenai implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan kondisi mitra dan justifikasi masalah mitra, tim pengabdian menawarkan solusi kepada mitra sebagai berikut.

Tabel 1. Solusi yang ditawarkan kepada mitra

Justifikasi Permasalahan Mitra	Solusi/ pemecahan masalah yang ditawarkan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya pemahaman mitra mengenai implementasi kurikulum merdeka dan penerapannya dalam pembelajaran, terutama dalam penyusunan modul ajar Fase F dalam pembelajaran sejarah. 2. Kurangnya strategi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah, sehingga guru terkesan kurang siap karena target pembelajaran takut tidak tercapai. 3. Sangat sedikit kegiatan sosialisasi, pelatihan, atau workshop yang dilaksanakan oleh sekolah mengenai implementasi kurikulum merdeka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra mengenai implementasi kurikulum merdeka terutama dalam penyusunan modul ajar Fase F untuk mata pelajaran sejarah melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan 2. Memberikan alternatif solusi dan strategi kepada guru dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk mencapai target capaian pembelajaran terutama mata pelajaran sejarah melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. 3. Meningkatkan kerja sama dengan mitra untuk menyelenggarakan berabagi kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, workshop, maupun pendampingan untuk mendukung penguatan implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada tahapan kegiatan pengabdian seperti diagram alur di bawah. Pelaksanaan dengan metode di bawah dipopulerkan oleh Rhonda, P. dan Pittman, R. H. dalam An Introduction to Community Development (Second Edition.). New York: Routledge (8).



Gambar 1. Tahapan melaksanakan Pengabdian menurut Rhonda dan Pittman dalam Aribowo (9)

Berdasarkan gambar di atas, tahapan pelaksanaan kegiatan ini kami bagi menjadi beberapa sebagai berikut.

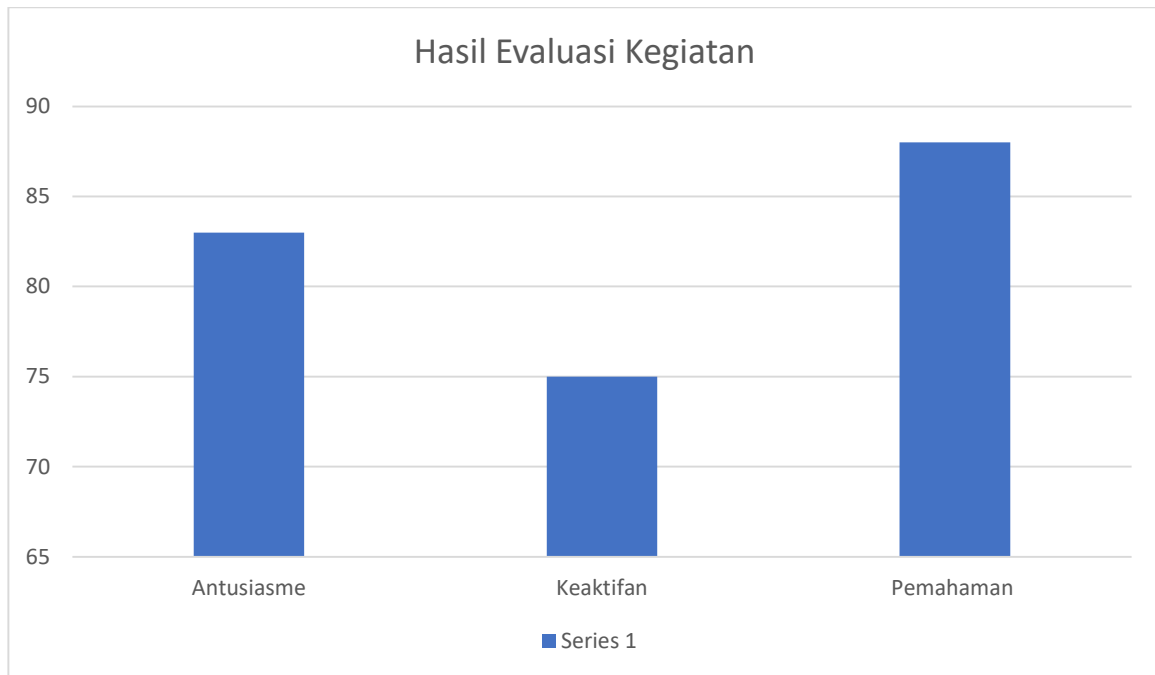
1. Tahap Persiapan. Pada tahap ini dilakukan pembentukan tim, perumusan tujuan, identifikasi stakeholder (mitra), pengumpulan dan analisis kebutuhan, serta penentuan prioritas solusi masalah. Dalam tahap ini kegiatan identifikasi serta analisis kebutuhan melalui kegiatan observasi. Hasil observasi tersebut kemudian digunakan untuk melakukan penentuan masalah prioritas, perumusan tujuan, hingga penentuan solusi masalah.
2. Tahap Pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap implementasi dan pendampingan. Dalam tahapan implementasi metode yang digunakan adalah pelatihan. Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang lebih menekankan praktik daripada teori yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu (10). Sedangkan bentuk pelatihannya menggunakan metode ceramah, presentasi, dan *problem solving*. Pelatihan juga banyak digunakan untuk menyelesaikan masalah serupa seperti yang telah dilakukan oleh Pramono (11). Untuk pendampingan direncanakan dilaksanakan di 2 sekolah mitra di Kabupaten Kudus. Pendampingan akan dilaksanakan secara *online* maupun kunjungan langsung ke mitra.
3. Tahap Evaluasi. Kegiatan pada tahap ini adalah review dan evaluasi kegiatan hingga menentukan kebutuhan dan sasaran baru. Kegiatan evaluasi ini menggunakan angket yang didistribusikan secara *online* menggunakan Google Form. Hasil review dan evaluasi ini digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan dan sasaran baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian terbagi menjadi tiga (3) tahap kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Secara umum dalam tahap persiapan tidak ada kendala berat yang menghambat kegiatan pengabdian, sehingga dalam tahap ini dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang direncanakan berjalan dengan baik dan lancar. Koordinasi dengan mitra berjalan dengan baik dan lancar serta dilakukan melalui WhatsApp. Komunikasi dilakukan antara ketua tim pengabdian dengan ketua MGMP Sejarah Kabupaten Kudus selaku perwakilan dari mitra. Materi pengabdian disusun dengan singkat, namun padat dan jelas, serta lebih banyak pada contoh-contoh kasus, sehingga dapat dengan mudah diadopsi oleh mitra.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di SMAN 1 Kudus tanggal 23 Agustus 2023. Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh 24 anggota MGMP Sejarah Kabupaten Kudus, dan 6 orang dari tim pengabdian, sehingga berjumlah 30 peserta. Seperti acara pada umumnya kegiatan ini diawali dengan pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan sambutan-sambutan. Kemudian dilanjutkan doa dan terakhir acara utama yaitu kegiatan pelatihan. Narasumber dari kegiatan ini ada Nanda Julian Utama, S.Pd., M.Hum. Selain sebagai ketua tim pengabdian, narasumber juga merupakan fasilitator sekolah penggerak, sehingga sudah menguasai materi mengenai penyusunan modul ajar fase F untuk pembelajaran sejarah. Pokok materi yang disampaikan bagaimana menyusun modul ajar fase F yang cocok untuk peserta didik dimana didalamnya juga harus dapat mengakomodasi persiapan kebutuhan peserta didik untuk menuju jenjang perguruan tinggi. Setelah penyampaian materi, mitra diminta untuk mencoba menyusun modul ajar fase F sesuai dengan kondisi sekolah masing.

Kegiatan selanjutnya adalah diskusi dan tanya jawab. Dalam kegiatan ini interaksi antara narasumber dan mitra lebih banyak membahas kendala-kendala yang dihadapi mitra dalam penyusunan modul ajar fase F, dan bersama-sama mencari pemecahan terbaik dari permasalahan yang ditemui oleh mitra. Diakhir tim pengabdian memberi memberikan evaluasi menggunakan angket untuk melihat capaian keberhasilan kegiatan ini. Angket yang diberikan berisi tentang antusiasme, keaktifan peserta, kemampuan peserta memahami materi yang telah diberikan. Berikut hasil evaluasi untuk kegiatan pelatihan.



Gambar 1. Grafik hasil evaluasi kegiatan (sumber: data primer yang diolah, 2023)

Berdasarkan garfik di atas menunjukkan bahwa 83% peserta dari 24 peserta yang berasal dari mitra antusias dalam memperhatikan penyampaian materi oleh narasumber. Sedangkan 75% peserta menunjukkan keaktifan mengajukan pertanyaan, dan 87.5% peserta menyatakan bahwa mereka mampu untuk memahami materi yang disampaikan oleh narasumber. Untuk pendampingan dilaksanakan setelah kegiatan pelatihan. Pendampingan pasca pelatihan dilakukan melalui WhatsApp. Penggunaan WhatsApp dilakukan agar pendampingan ini dapat dilakukan dalam jangka yang cukup panjang, dan tidak mengandalkan kegiatan pertemuan tatap muka, sehingga tidak terbatas pada kegiatan itu saja, dan mitra dapat berdiskusi kapan pun dan dimana pun melalui WhatsApp.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber (sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2023)



Gambar 3. Peserta kegiatan (sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2023)



Gambar 4. Peserta pengabdian yang sedang menyampaikan hasil pembuatan modul ajar fase F (sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2023)

Kemudian untuk memperoleh respon peserta terhadap kegiatan pelatihan dan kegiatan pengabdian secara keseluruhan, peserta diberi angket yang berisi 10 pertanyaan/ pernyataan terkait keberbanfaatan kegiatan yang diisikan secara online oleh peserta. Berikut hasil angket tersebut.

Tabel 2. Respon peserta terhadap kegiatan pengabdian

No	Pernyataan	Skala penilaian (dalam %)				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Materi yang disampaikan narasumber merupakan hal yang baru	83	17			
2	Materi yang diberikan dapat membantu saya untuk memahami tentang kurikulum merdeka	87.5	12.5			
3	Materi yang diberikan dapat membantu saya untuk memahami tentang penyusunan modul ajar fase F	91.6	8.4			
5	Menurut saya pelaksanaan pelatihan ini efektif	75	25			
6	Menurut saya alokasi waktu pelatihan sesuai		50	50		
7	Pengetahuan dan keterampilan yang saya dapat dari pengabdian ini dapat saya aplikasikan nantinya	41.6	45.8	12.6		
8	Sumber dan media yang digunakan beragam		75	25		
9	Kegiatan ini memotivasi saya untuk terus belajar dan berkembang	54.1	41.6	4.3		
10	Saya merasa puas dengan kegiatan yang telah dilakukan	25	75			

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 secara umum peserta mengapresiasi baik kegiatan pelatihan yang telah tim pengabdian lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap mitra yaitu MGMP Sejarah SMA Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil evaluasi, ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pengabdian ini.

1. Faktor pendukung dalam kegiatan pengabdian ini adalah mudahnya perizinan pelaksanaan pengabdian yang diberikan oleh kepala sekolah peserta, sehingga jumlah peserta yang hadir sudah cukup maksimal. Selain itu, izin terhadap peminjaman temoat untuk kegiatan pengabdian juga cukup mudah.
2. Faktor penghambat dalam kegiatan pengabdian ini antara lain faktor teknis ketika pelaksanaan pengabdian, seperti mikrofin yang mati ketika kegiatan, dan LCD yang mati. Namun hal-hal tersebut tidak memengaruhi jalannya kegiatan pengabdian secara menyeluruh dan dapat diatasi.

4. KESIMPULAN

Tim pengabdian telah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan tahap-tahap yang telah dibuat. Kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa: respon peserta berdasarkan angket menunjukkan tujuan kegiatan pengabdian ini telah tercapai. Dari hasil evaluasi terhadap kegiatan pelatihan, baik tingkat antusiasme peserta, tingkat keaktifan, partisipatif, dan tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan sangat tinggi, sedangkan hasil evaluasi keseluruhan terhadap kegiatan pengabdian juga menunjukkan respon yang positif, walaupun ada beberapa hal yang perlu untuk ditingkatkan; melalui kegiatan pengabdian ini, mitra telah menemukan alternatif pemecahan masalah yang di hadapi, dan kegiatan ini meningkatkan motivasi dan pemahaman mitra dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran sejarah. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan adanya potensi pengembangan kerjasama lebih lanjut dalam mengembangkan kompetensi pedagogik MGMP Sejarah Kabupaten Kudus untuk penguatan implementasi kurikulum merdeka, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Barlian UC, Solekah S, Rahayu P. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*. 2022 Jul 27;1(12).
2. Kasih AP. Kurikulum Merdeka SMA, Siswa Pilih Mata Pelajaran Sesuai Minat-Bakat . *kompas.com* [Internet]. 2023 Jan 4 [cited 2023 Mar 16]; Available from: kompas.com/edu/read/2022/08/01/121814971/kurikulum-merdeka-sma-siswa-pilih-mata-pelajaran-sesuai-minat-bakat?page=all
3. Redana DN, Suprpta IN. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Singaraja. *Locus* [Internet]. 2023 Feb 14 [cited 2023 Mar 17];15(1):77-87. Available from: <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/LOCUS/article/view/1239>
4. Fibra NP, Indrawadi J. Kendala-Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar. *Journal of Education, Cultural and Politics*. 2021 Dec 5;1(2):70-6.
5. Hulu DBT, Zalukhu A, Herman H, Zebua NSA, Sihombing DI, Panjaitan SM. Kesiapan Belajar Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Kabupaten Nias Utara. *Journal on Education*. 2023 Feb 1;5(3):6040-6.
6. Ayundasari L. Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. 2022 Jul 1;16(1):225.
7. Almarisi A. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 2023 Mar 2;7(1):111-7.
8. Phillips R, Pittman R. *An Introduction to Community Development*. Second Edition. Phillips R, Pittman R, editors. Routledge; 2015.
9. Aribowo EK. *Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. figshare; 2018.

10. Santoso B. Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan. Yusri S, editor. Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indoensia ; 2015.
11. Pramono SE, Amin S, Utama NJ, Lusianto JF, Alviyanto E, Illahi TR, et al. Pelatihan Penulisan Sejarah Lokal dan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagian Penilaian MGMP Sejarah Kabupaten Boyolali. Amaliah: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2022 Nov 29;6(2):297-305.